

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Boediono (1981:1) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses jangka panjang dari kenaikan total pendapatan perkapita pada suatu negara. Untuk melihat apakah perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan dapat dilihat melalui meningkatnya pendapatan riil masyarakat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Boediono juga berpendapat pertumbuhan yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun menandakan bahwa terjadinya peningkatan tingkat kesejahteraan ekonomi pada suatu negara dan juga sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun menandakan bahwa terjadi penurunan tingkat kesejahteraan ekonomi pada suatu negara. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesejahteraan ekonomi dari suatu masyarakat dapat dilihat melalui meningkat atau menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi suatu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah di laksanakan suatu negara atau daerah. Menurut Novrantyo (2016) laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi haruslah diiringi dengan distribusi pendapatan dan distribusi hasil-hasil pembangunan secara merata untuk menghindari terjadinya ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari data produk domestik bruto. Terdapat dua cara untuk melihat produk domestik bruto suatu negara yaitu, produk domestik bruto sebagai pendapatan total dari setiap orang dalam suatu perekonomian dan produk domestik bruto sebagai pengeluaran total atas total output barang dan jasa pada suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional. Perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

$$\text{LPE} = \frac{\text{PDBt} - \text{PDBt} - 1}{\text{PDBt} - 1} \times 100$$

Keterangan :

LPE = Pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB

PDBt = Nilai PDB tahun t

PDBt-1 = Nilai PDB tahun sebelumnya

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Adam Smith

Menurut Adam Smith pertumbuhan bersifat kumulatif artinya jika terdapat pasar dan akumulasi modal maka akan ada pembagian kerja dengan produktivitas tenaga kerja yang meningkat. Kenaikan ini menyebabkan pendapatan nasional naik untuk kemudian memperbesar jumlah penduduk dan memperluas pasar. Teori Adam Smith beranggapan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis sebenarnya bertumpu pada pertumbuhan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan memperluas pasar untuk mendorong tingkat spesialisasi yang akan meningkatkan output serta mempercepat proses pembangunan ekonomi.

Teori Adam Smith tertuang dalam bukunya yang berjudul *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* yang diterbitkan pada tahun 1776. Pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok diantaranya sebagai berikut :

1) Sumber daya alam yang tersedia

Menurut Adam Smith, sumber daya alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimu bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya apabila sumber daya alam yang tersedia belum dikelola dengan baik maka stok modal serta jumlah penduduk suatu daerah memegang peran yang sangat penting dalam pertumbuhan output. Namun, pertumbuhan output tersebut dapat terhenti saat sumber daya alam tersebut sudah habis atau telah digunakan secara penuh (Budiono, 1981:8).

2) Sumber daya manusia

Dalam proses pertumbuhan output, unsur penduduk dianggap mempunyai peranan pasif artinya bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Misalnya apabila stok kapital yang tersedia membutuhkan pekerja 1 juta orang untuk menggunakannya, sementara jumlah tenaga kerja yang tersedia hanya 900 orang maka jumlah penduduk yang akan menempati pekerjaan itu akan cenderung meningkat sehingga tenaga kerja yang tersedia akhirnya akan mencapai 1 juta orang (Budiono, 1981:8).

3) Stok barang kapital yang ada

Adam Smith memberikan peranan sentral akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital. Di samping itu laju pertumbuhan output juga tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital. Pertumbuhan itu akan terus melaju hingga akan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan dukungan sumber daya manusia yang terampil. Peranan modal dalam teori pertumbuhan menempati posisi sentral yang terakumulasi melalui tabungan. Stok kapital yang semakin besar dapat melakukan spesialisasi dan pembagian kerja yang meningkatkan produktivitas perkapita dan pertumbuhan output, karena spesialisasi dapat meningkatkan keterampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan. Menurut Smith, ada dua faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu makin meluasnya pasar dan adanya tingkat keuntungan di atas keuntungan minimal. Akumulasi kapital menurut Adam Smith tidak dapat dilepaskan dari perluasan pasar karena pasar merupakan tempat untuk mendistribusikan hasil produksi yang berpengaruh terhadap perolehan laba. Adam Smith menyatakan potensi pasar bisa tercapai secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan untuk melakukan pertukaran dan melakukan kegiatan ekonomi tanpa campur tangan pemerintah. Pengelolaan sistem perekonomian hendaknya diserahkan sepenuhnya kepada pelaku ekonomi dengan mekanisme pasarnya, dimana masyarakat sebagai konsumen dan produsen dapat menentukan harga pasar berdasarkan hukum permintaan dan penawaran.

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya alam dan manusia. Pertumbuhan ekonomi satu wilayah akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi dikarenakan mata rantai tabungan, akumulasi modal dan investasi tetap terjalin dan berkaitan erat satu sama lain. Jika investasi rendah maka kemampuan menabung akan turun sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula. Begitu pula, jika penduduk tidak memiliki keahlian yang relevan untuk menjalankan produksi maka laju investasi juga akan rendah dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya kapitalisme dalam hal ini akan berada pada kondisi stasioner, yaitu pada tingkat pertumbuhan sama dengan nol. Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yang menentukan output total yang dihasilkan menurut Smith adalah sumber daya alam yang tersedia atau tanah, sumber daya manusia dan stok barang modal yang ada.

Sumber daya manusia berperan pasif dalam pertumbuhan output karena jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Sedangkan stok modal berperan aktif dalam pertumbuhan output karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal sampai batas maksimum sumber daya alam.

2. Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru. Menurut Schumpeter, investasi dapat dibedakan kepada dua golongan yaitu penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang ditimbulkan pada kegiatan ekonomi yang timbul sebagai akibat kegiatan inovasi. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang ditimbulkan pada kegiatan ekonomi yang timbul sebagai akibat kegiatan inovasi. Menurut Schumpeter, semakin tinggi tingkat kemajuan perekonomian, maka semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat dan pada akhirnya akan terjadi keadaan yang tidak berkembang (*stationary state*). Akan tetapi, berbeda dengan pandangan klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan menurut pandangan klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.

2. David Ricardo

David Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan melimpahnya jumlah tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja ini akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami stagnan. Selain itu David Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori David Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Salah satu ciri perekonomian David Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk melakukan investasi. Peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja yaitu bisa memperlambat bekerjanya hukum hasil lebih yang berkurang akhirnya akan memperlambat penurunan tingkat hidup ke arah minimal.

Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi kapitalis menurut David Ricardo. Proses ini adalah proses tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu *the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi yang akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns* (Arsyad,1992). Hukum hasil lebih yang berkurang menurut David Ricardo, jika kita menambah terus menerus salah satu unit input dalam jumlah yang sama, sedangkan input yang lain tetap maka mula-mula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional (*increasing returns*) tapi pada titik tertentu hasil lebih yang kita akan peroleh akan semakin berkurang (*diminishing returns*). Sebagai contoh, perluasan produksi pertanian dengan menambah faktor produksi tenaga kerja pada sebidang tanah akan memberikan tambahan hasil yang paling meningkat. Meningkatnya tambahan hasil tersebut berjalan terus sampai tercapai kombinasi faktor-faktor produksi yang paling tepat, yaitu pada waktu diperoleh tambahan hasil yang paling tinggi. Jika hal tersebut sudah tercapai, penambahan tenaga kerja selanjutnya akan memberikan tambahan hasil yang semakin menurun bahkan tidak memberikan hasil sama sekali dan akhirnya menjadi negatif. Dalam proses produksi dikenal hukum kenaikan hasil berkurang yang berlaku dan populer dipakai di sektor pertanian dan di luar pertanian. *The law of diminishing returns* berbunyi sebagai berikut “Bila satu faktor produksi ditambah terus dalam suatu produksi maka mula-mula terjadi kenaikan hasil, kemudian kenaikan hasil itu menurun, lalu kenaikan hasil nol dan akhirnya kenaikan hasil negatif”. Artinya faktor produksi bersifat tetap hanya satu variabel tertentu yang berubah jumlahnya. Selain jumlah atau kuantitas maka kualitas faktor produksi itu juga sama.

3. Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar, teori ini merupakan perkembangan dari teori Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Dengan dasar pemikiran bahwa analisis yang dilakukan oleh Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, Harrod-Domar mencoba untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap. Melalui teori Harrod-Domar dapat dijelaskan dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G (X - M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakan. Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu :

- 1) Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh dan barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung, rasio antara modal output dan rasio penambahan modal output besarnya tetap atau konstan.

Salah satu intisari dari teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar menjelaskan tentang kebutuhan negara akan investasi. Negara bisa saja menyisihkan sebagian dari pendapatan nasionalnya, namun untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi sebagai tambahan atas modal.

2.1.1.2 Jenis Penyajian Data Pertumbuhan Ekonomi

Pengamatan terhadap perubahan produk domestik bruto dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal, selain itu data digunakan untuk kepentingan riset maupun menganalisis pertumbuhan ekonomi serta memungkinkan untuk mengetahui kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam hal ini data disajikan berbeda diantaranya sebagai berikut :

1) Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada setiap tahun untuk mengetahui pendapatan yang dinikmati oleh penduduk suatu wilayah serta untuk mengetahui struktur ekonomi suatu daerah.

2) Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Produk domestik bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu sebagai harga dasar. Perhitungan ini dapat digunakan untuk mengukur parameter pertumbuhan ekonomi yang lebih akurat secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun.

3) Produk Domestik Bruto Perkapita

Produk domestik bruto perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah.

2.1.1.3 Metode Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Pratomo (2006: 11) pendapatan nasional dapat dihitung melalui tiga pendekatan diantaranya sebagai berikut :

1) Pendekatan produksi (*production approach*)

Dalam pendekatan ini pendapatan nasional akan dihitung dengan menghitung nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat pada periode tertentu. Nilai akhir adalah nilai barang yang tidak lagi digunakan dalam proses produksi berikutnya. Unit produksi yang dimaksud terdiri dari sembilan jenis sesuai klasifikasi yang telah ditetapkan oleh BPS diantaranya sebagai berikut :

1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.
2. Pertambangan dan penggalian.
3. Industri pengolahan.
4. Listrik, gas dan air bersih.
5. Konstruksi.
6. Perdagangan, hotel dan restoran.
7. Pengangkutan dan komunikasi.
8. Keuangan, real estate dan jasa perusahaan.
9. Jasa-jasa lain termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2) Pendekatan pendapatan (*income approach*)

Pada pendekatan ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menghitung seluruh total pendapatan dari masing-masing faktor produksi yaitu upah, sewa, bunga dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya dalam jangka waktu tertentu.

3) Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*)

Pada pendekatan ini pendapatan nasional akan dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh seluruh pelaku ekonomi baik itu rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan juga sektor luar negeri. Adapun pengeluaran dari rumah tangga itu sendiri ialah konsumsi rumah tangga, lalu pengeluaran perusahaan ialah investasi, sedangkan pengeluaran pemerintah ialah seluruh belanja pemerintah dan pengeluaran luar negeri ialah ekspor netto atau selisih dari ekspor dan impor.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

a. Faktor Ekonomi

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah saja belum cukup, karena yang terpenting ialah pemanfaatan yang tepat dengan teknologi yang baik sehingga efisiensi dipertinggi dan sumber daya dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama (Jhinghan, 2014).

2. Akumulasi Modal

Akumulasi modal ialah investasi dalam bentuk barang untuk meningkatkan stok modal, output nasional dan juga pendapatan nasional. Investasi modal tidak hanya akan meningkat produksi tetapi juga kesempatan kerja. Selanjutnya pembentukan modal akan mengarah pada kemajuan teknologi, yang kemudian akan mengarah pada spesialisasi dan juga penghematan produksi dalam skala yang luas (Jhinghan, 2014).

3. Organisasi

Karena organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi pada kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

4. Kemajuan teknologi

Perkembangan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi ialah dalam perubahan metode produksi. Perubahan yang terjadi pada teknologi dapat meningkatkan produktivitas buruh, modal dan juga faktor produksi lainnya (Jhinghan, 2014).

5. Spesialisasi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh dan setiap buruh bisa menjadi lebih efisien dari pada sebelumnya (Jhinghan, 2014).

b. Faktor Non-Ekonomi

1. Faktor Sosial

Penduduk modern dan terdidik akan sangat mendukung terlaksananya pembangunan hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai sifat terbuka terhadap perubahan dan sikap positif dalam pembangunan. Namun masyarakat yang masih tradisional dan tidak terdidik akan bersikap apatis terhadap perubahan. Hal tersebut dikarenakan mereka cenderung tidak menyukai perubahan sehingga akan sulit memanfaatkan teknologi yang akan menghambat pembangunan.

2. Faktor Manusia

Pertumbuhan tergantung pada kuantitas akan tetapi efisiensi sumber daya manusia. Para ekonom meyakini bahwa kualitas tenaga kerja seperti keterampilan, pengetahuan dan disiplin dari angkatan kerja merupakan unsur terpenting dalam pertumbuhan angkatan kerja. Hal tersebut dikarenakan tanpa tenaga kerja yang terlatih dan terampil, maka barang modal yang tersedia tidak akan dapat digunakan secara efektif.

3. Faktor Politik dan Administratif

Lemahnya struktur politik dan administratif merupakan sebuah penghambat besar dalam pertumbuhan ekonomi. Lewis mengatakan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan perannya guna mendorong kegiatan ekonomi. Pemerintahan yang baik akan menetapkan kebijakan fiskal dan moneter yang dapat menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang meningkat akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, inflasi bisa menjadi salah satu penggerak sekaligus penghambat bagi perekonomian. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan lonjakan harga pada sebagian besar harga barang lain. Inflasi secara umum mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5%, yang akibatnya akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga (Iskandar Putong, 2013). Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diimbangi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan dan ditimpali dengan naiknya pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut (Waluyo, 2011). Inflasi yang terkontrol dapat menjadi cerminan bahwa ekonomi sedang berkembang. Inflasi yang diimbangi dengan naiknya pendapatan masyarakat sebagai penyesuaian terhadap angka inflasi akan berdampak baik bagi negara namun apabila inflasi naik secara kontinu sementara pendapatan masyarakat tetap, hal tersebut akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Kenaikan harga yang disebabkan oleh faktor musiman misalnya menjelang peringatan hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan maka hal tersebut tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.1 Indikator Tingkat Inflasi

Di Indonesia indeks harga konsumsi mencakup tujuh kelompok komoditi, yaitu Bahan makanan; Makanan minuman, rokok dan tembakau; Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; Sandang; Kesehatan; Pendidikan, rekreasi dan olahraga; dan Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik dari persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada suatu waktu dibandingkan dengan IHK pada periode sebelumnya. IHK adalah perbandingan dengan harga-harga barang dan jasa tersebut pada tahun dasar yang dinyatakan dalam persen. Secara umum terdapat tiga perspektif yang digunakan untuk menghitung laju inflasi yakni membandingkan rata-rata inflasi tahunan, membandingkan inflasi dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya dan membandingkan inflasi bulan ini dengan bulan sebelumnya. Pada prinsipnya IHK merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur biaya konsumsi sektor rumah tangga atas dalam suatu periode tertentu.

Adapun rumus menghitung inflasi menurut Iskandar Putong (2013:418), yaitu sebagai berikut :

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga kelompok barang atau jasa pada tahun berjalan}}{\text{Harga kelompok barang atau jasa pada tahun dasar}} \times 100$$

Perhitungan tingkat inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat inflasi konsumen} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks harga konsumen periode berjalan

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen periode sebelumnya

2.1.2.2 Teori Inflasi

1) Teori kuantitas

Teori ini menyoroti jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Inti dari teori kuantitas adalah bahwa inflasi itu hanya terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Misalnya bila terjadi kegagalan panen yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya karena laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga di masa yang akan datang. Berdasarkan teori ini, presentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan jumlah uang beredar tapi tidak terhadap jumlah produksi nasional. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi jumlah uang yang beredar. Teori ini merupakan persamaan dari Irving Fisher dengan formulasinya adalah $MV = PQ$ dimana (M) adalah jumlah uang beredar dalam perekonomian. (V) adalah kecepatan perputaran uang. (P) adalah tingkat harga. (Q) adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dan diperdagangkan.

Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada 3 diantaranya sebagai berikut :

1. Bila dimisalkan dalam perekonomian jumlah uang beredar (M) dan jumlah produksi relatif tetap, maka harga (P) akan naik bila sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain begitu cepat (dengan kata lain masyarakat terlalu konsumtif) maka harga-harga relatif akan naik. Contoh. $M=10$, $V=5$, $P=2$ dan $Q=25$ berarti $10 \times 5 = 2 \times 25$.

Bila kecepatan peredaran uang (V) naik sebesar 20% (V sekarang menjadi sebesar 6), maka P akan naik pula sebesar 20% (agar perekonomian tetap dalam keseimbangan) sehingga (P) sekarang menjadi 2,4. pendapatan nasional sekarang adalah $10 \times 6 = 2,4 \times 25 = 60$.

2. Bila dalam perekonomian kecepatan peredaran uang (V) dan jumlah produksi (Q) tetap, maka kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak edarkan ke masyarakat. Jadi bila M naik sebesar 20% sehingga menjadi 12 maka P juga naik sebesar 20% menjadi 2,4 dan persamaan keseimbangannya sekarang adalah $12 \times 5 = 2,4 \times 25 = 60$.
3. Bila dalam perekonomian jumlah M dan V tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh turunnya jumlah produksi secara nasional. Jadi bila Q turun 20% sehingga menjadi 20 maka P akan naik bukan sebesar 20% akan tetapi sebesar $50/20 = 2,5$ (setara dengan kenaikan P sebesar 25% dari harga semula sebesar 2).

2) Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonomi, sehingga menyebabkan permintaan barang melebihi jumlah barang yang tersedia ($I > S$) maka harga naik. Adanya kenaikan harga menunjukkan sebagian dari rencana pembelian barang bisa dipenuhi. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia maka inflasi akan berhenti. Akibatnya akan terjadi *inflationary gap*, apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya.

2.1.2.3 Jenis Inflasi

1) Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya sebagai berikut :

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya daya tarik dari permintaan masyarakat yang terlalu kuat sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi. Sesuai dengan hukum permintaan jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Inflasi ini biasanya terjadi secara terus menerus namun relatif mudah untuk diatasi, dengan diperlukan adanya pembukaan kapasitas produk baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

2. Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi ketika tingkat pengangguran rendah, perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali di ikuti oleh kelesuan usaha, terjadinya inflasi yang disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat serta harga komoditi yang diatur pemerintah. Kenaikan biaya faktor produksi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu akan menyebabkan kenaikan menjadi sulit diturunkan, sehingga jenis inflasi ini relatif tidak mudah untuk diatasi. Sehingga mengakibatkan harga produk yang dihasilkan ikut naik (Indriyani, 2016).

2) Penggolongan inflasi berdasarkan asalnya sebagai berikut :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yaitu inflasi yang yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor rill ataupun di sektor moneter.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga komoditi di luar negeri atau negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan.

Hal ini terjadi karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, maka harga barang dan ongkos produksi akan relatif mahal. Maka negara lain terpaksa harus mengimpor barang tersebut harga jual di dalam negeri akan bertambah mahal. Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (Sukirno, 2012).

- 3) Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya sebagai berikut :
1. Inflasi ringan atau rendah (*creeping inflation*) adalah inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun. Inflasi ini ditandai dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama dan dapat diramalkan, sehingga kondisi barang relatif stabil maka masyarakat akan percaya pada uang.
 2. Inflasi menengah atau sedang (*galloping inflation*) adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga secara cepat dan relatif besar. Kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi ringan.
 3. Inflasi berat (*high inflation*) adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan harga berubah.
 4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi yang besarnya mencapai lebih dari 100%. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang di bank melainkan mereka menarik dana yang simpan di bank karena nilainya merosot sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang. Hiperinflasi bisa terjadi pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik.

2.1.2.4 Dampak Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan dampak yang negatif dan positif, namun inflasi lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Inflasi jika tidak ditangani maka akan susah untuk dikendalikan cenderung akan bertambah cepat dan berdampak buruk bagi masyarakat. Dampak inflasi terhadap masyarakat :

1. Memburuknya distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan antara orang yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan yang tidak akan pernah merata (Rahardja dan Manurung, 2008).

2. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga barang, maka inflasi akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

Dampak negatif inflasi bila terjadi secara terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal karena satu sisi masyarakat yang memiliki banyak uang akan membeli barang lebih sementara masyarakat yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang. Akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya, sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan memupuk barang sehingga banyak bank yang rusuh akibat kekurangan dana sehingga berdampak pada rendahnya dana investasi yang tersedia.

Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus naik. Distribusi barang yang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang dekat dengan sumber produksi dan masyarakat yang memiliki banyak uang. Bila inflasi berkepanjangan maka akan mengakibatkan banyak produsen bangkrut, karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Serta semakin nyata kesenjangan yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan. Adapun dampak positif dari inflasi ialah bagi pengusaha barang-barang mewah (*high end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan agar selalu efisien dan *konsumtifisme* dapat ditekan. Inflasi yang berkepanjangan bisa menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.

2.1.2.5 Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2011) beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
2. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
3. Dari segi penawaran yaitu dengan mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan melakukan penetapan harga.

2.1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan angka yang menunjukkan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Angka tingkat partisipasi angkatan kerja dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan. Serta dapat digunakan sebagai alat ukur perkembangan tenaga kerja dan besaran ukuran relatif penawaran tenaga kerja yang dapat terlibat dalam produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia, semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin besar total produksi yang dapat dihasilkan di suatu negara. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung dari bertambahnya penyediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal serta ditambah dengan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini lebih dalam mengembangkan tentang rasio modal output yang dapat berubah-ubah. Dimana untuk dapat menghasilkan sejumlah output tertentu dapat dengan menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda (Arsyad, 2010). Modal manusia (*human capital*) adalah salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya modal manusia yang berkualitas, maka kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan keterampilan (*skill*) penduduk dan yang berdampak pada peningkatan pada produktifitas dan kreatifitas mereka. Tingkat Partisipasi angkatan Kerja digunakan sebagai indikator yang menggambarkan tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari.

Kombinasi antara modal dan tenaga kerja ini pada akhirnya akan menghasilkan output yang optimal dan lebih efisien dibandingkan dengan kombinasi lain, sehingga dengan input yang kecil mampu menghasilkan output yang besar dan optimal yang pada akhirnya akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto. Tenaga kerja merupakan faktor penting yang dapat mendorong pembangunan, jumlah tenaga kerja akan terus mengalami perubahan di setiap tahunnya hal ini karena proses demografi. Nilai tingkat partisipasi angkatan kerja rendah mengisyaratkan tingginya kesempatan kerja bagi masyarakat yang berada pada usia angkatan kerja. Todaro menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk pada nantinya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif. Adapun dampak positif atau negatif dari penambahan penduduk dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung kemampuan untuk menyerap secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja ialah sebagai berikut :

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100$$

Tenaga kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. BPS membagi angkatan kerja menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Secara demografis besarnya angkatan kerja tergantung dari tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang berpartisipasi menjadi angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja diakibatkan tren perubahan demografi dimasa lalu yang merupakan respon dari kondisi perekonomian pada masanya. Lewis berpendapat bahwa kelebihan tenaga kerja adalah sebuah kesempatan bagi suatu negara. Tenaga kerja yang berlebih pada suatu sektor akan menjadi penyedia pekerjaan untuk sektor lain sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan output. Menurut Lewis terdapat dua sektor dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor tradisional dan modern. Adapun sektor informal disini bukan hanya sektor pertanian tetapi juga sektor informal yang berada di perkotaan. Ketika terjadi kelebihan tenaga kerja selama berlangsungnya tahap industrialisasi maka, akan diserap oleh sektor informal. Todaro menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk pada nantinya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif. Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu sebagai berikut :

1. Mereka yang bekerja penuh adalah angkatan kerja yang aktif melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk memperoleh suatu pendapatan guna untuk memenuhi kehidupan. Semakin tinggi lapangan kerja maka suatu negara akan semakin meningkat total produksinya.

2. Pengangguran terbuka atau (*open unemployment*) adalah mereka yang sama sekali tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan (sewaktu-waktu siap bekerja).
3. Setengah menganggur (*under unemployment*) adalah mereka yang bekerja tidak sesuai dengan pendidikan/keahliannya atau tidak menggunakan sepenuh tenaganya karena kekurangan lapangan pekerjaan. Contoh : Seorang sarjana bekerja tidak sesuai dengan pendidikannya.
4. Pengangguran tersembunyi (*disguise employment*) artinya suatu pekerjaan dikerjakan oleh pekerja yang berlebihan sehingga mereka tidak bekerja maksimal.

Bukan Angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang masih melakukan aktivitas tapi tidak berhubungan dengan bekerja atau sedang mencari pekerjaan diantaranya mengurus rumah tangga, tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja dan sementara tidak bekerja maupun sedang mencari kerja. Golongan ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, biasanya kelompok tersebut dinamakan tenaga kerja potensial. Golongan yang bersekolah adalah bukan angkatan kerja karena kegiatannya menuntut ilmu. Golongan yang mengurus rumah tangga adalah bukan angkatan kerja karena kegiatannya mengurus rumah tangga tanpa upah. Golongan lain dibagi menjadi dua yaitu penerima pendapatan bukan angkatan kerja yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti bunga simpanan atau sewa atas milik dan bukan angkatan kerja yang kehidupannya bergantung pada orang lain seperti lanjut usia, cacat dan sakit parah.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Upah menjadi pertimbangan para angkatan kerja untuk memulai kegiatannya dalam berpartisipasi pada dunia kerja. Wilayah dengan upah yang tinggi menjadi target para angkatan kerja untuk menentukan tempat bekerja (Sri Rahmany, 2018). Di wilayah kota besar upah minimum yang ditetapkan akan lebih tinggi dari pada di wilayah kota kecil. Penentuan upah disesuaikan dengan biaya hidup dan kelayakan pada wilayah tersebut. Di kota besar terdapat banyak lapangan pekerjaan dengan tingkat upah yang tinggi sehingga banyak angkatan kerja tertarik. Kegiatan produksi di dukung oleh peran aktif tenaga kerja. Untuk itu, upah suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Upah minimum di Indonesia semakin tahun semakin meningkat yang memungkinkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja akan meningkat juga. Dengan meningkatnya upah minimum seharusnya dapat menjadi pemantik bagi angkatan kerja untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Tingkat konsumsi rumah tangga menunjukkan seberapa banyak rumah tangga mengeluarkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Konsumsi yang tinggi membutuhkan pendapatan yang tinggi pula, di mana pendapatan yang tinggi dapat tercapai saat tingkat partisipasi angkatan kerja juga tinggi. Dengan konsumsi yang tinggi diharapkan para rumah tangga dapat berperan dalam jalannya perekonomian suatu negara. Konsumsi rumah tangga menjadi indikasi kesejahteraan suatu keluarga (Widodo, 2016). Konsumsi yang tinggi di Indonesia juga dikarenakan besarnya jumlah penduduk (Hasanur dan Putra, 2017).

Besarnya jumlah penduduk terlihat dari banyaknya jumlah anggota setiap rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang semakin banyak akan diiringi konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi pula. Konsumsi rumah tangga yang tinggi juga disebabkan faktor lain, yaitu karena pola konsumtif dan pendapatan yang didapat setiap anggota. Anggota rumah tangga dengan kebutuhan yang tinggi menggugah anggotanya untuk bekerja dan memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Angkatan kerja yang dibutuhkan pada kegiatan produksi dan distribusi akan berjalan beriringan. Tingginya kebutuhan jumlah tenaga kerja pada proses produksi akan mengakibatkan tingginya tenaga kerja pada proses distribusi. Hal tersebut merupakan dampak dari tingginya kegiatan konsumsi masyarakat.

2.1.4 Rasio Ketergantungan Penduduk

United Nation mendefinisikan rasio beban ketergantungan penduduk sebagai suatu perbandingan antara jumlah penduduk usia 0 sampai 14 tahun dan penduduk usia di atas 65 tahun terhadap penduduk produktif usia 15 sampai 64 tahun BPS, 2012: 15. Mantra dalam Aditia (2010:35) juga mengatakan semakin rendah tingkat persentase rasio ketergantungan pada suatu wilayah maka menandakan bahwa semakin baik pula perekonomian suatu wilayah tersebut. Secara kasar keadaan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan oleh indikator rasio ketergantungan penduduk, guna melihat apakah negar tersebut tergolong negara maju atau sedang berkembang. Rasio ketergantungan yang tinggi dapat menjadi salah satu benalu yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk produktif sebagian besar harus digunakan untuk membeli kebutuhan dari penduduk yang belum dan tidak lagi produktif. Negara-negara yang biasanya mempunyai persentase rasio ketergantungan yang tinggi adalah negara-negara berkembang. Ketika suatu negara sedang mengalami perubahan struktur umur penduduk, rasio ketergantungan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari pergeseran struktur penduduk menurut umur terhadap kondisi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Hal tersebut dikarenakan persentase rasio ketergantungan menjadi penghubung untuk kelompok yang tidak dan belum produktif terhadap penduduk yang produk secara ekonomi. Rasio ketergantungan yang tinggi mengindikasikan bahwa penduduk yang aktif secara ekonomi mempunyai beban yang lebih besar untuk mendukung dan menyediakan pelayanan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak dan penduduk usia lanjut. Rasio ketergantungan penduduk cenderung peka terhadap perubahan yang terjadi pada angka kelahiran. Karena pada saat angka kelahiran menurun akan berdampak pada menurunnya rasio ketergantungan penduduk dikarenakan penduduk muda usia 0-14 tahun menurun sedangkan penduduk usia tenaga kerja mengalami kenaikan. Adapun fase dimana rasio ketergantungan penduduk berada pada titik terendahnya maka terbukalah jendela peluang sehingga negara kemungkinan dapat meraih bonus demografi. Akan tetapi setelah semua proses itu berakhir rasio ketergantungan akan kembali meningkat, hal itu karena penduduk yang tadi berada pada kelompok usia kerja akan bergeser dan semakin menurun jumlahnya dan masuk ke dalam penduduk usia tua sehingga penduduk usia meningkat tajam.

Adapun rasio ketergantungan pada suatu negara dapat dilihat melalui tiga cara yaitu rasio ketergantungan total, rasio ketergantungan penduduk usia muda, dan rasio ketergantungan penduduk usia tua (Rohana et al., 2017). Berdasarkan perhitungan *world bank* dapat di olah melalui tiga cara yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Ketergantungan Penduduk Total

$$\text{RKP total} = \frac{P(0 - 14) + P(65+)}{P(15 - 64)} \times 100$$

2. Rasio Ketergantungan Penduduk Muda

$$\text{RKP muda} = \frac{P(0 - 14)}{P(15 - 64)} \times 100$$

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Tua

$$\text{RKP tua} = \frac{P(65+)}{P(15 - 64)} \times 100$$

Keterangan :

RKP = Rasio Ketergantungan Penduduk

P(0-14) = Penduduk usia belum produktif

P(65+) = Penduduk usia sudah tidak produktif

P(15-64) = Penduduk usia produktif

Ketika penduduk melewati masa pensiunnya, maka penduduk tersebut dianggap sudah tidak produktif lagi meskipun penduduk yang melewati masa pensiun tersebut masih mempunyai penghasilan diluar pekerjaannya. Mekanismenya apabila jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah usia non produktif maka akan menghasilkan rasio angka beban tanggungan kecil.

Namun apabila jumlah penduduk usia produktif lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif maka akan menghasilkan rasio angka beban tanggungan yang lebih besar. Beban tanggungan penduduk tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena pendapatan penduduk usia produktif digunakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif sehingga menurunkan hasil untuk investasi dan tabungan. Sementara itu jika rasio ketergantungan rendah maka dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena sebagian besar penghasilannya digunakan untuk berinvestasi dan menabung agar dana masyarakat dan anggaran pemerintah untuk investasi yang lebih produktif dengan catatan bahwa seluruh usia produktif bekerja dengan produktif. Saat rasio ketergantungan penduduk rendah terjadi proses penghematan bahan makanan dan bahan baku lainnya hal ini selanjutnya akan meningkatkan angka harapan hidup di wilayah tersebut. Wilayah dengan tingkat fertilitas yang tinggi mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, karena besarnya proporsi anak-anak dalam kelompok penduduk tertentu. Semakin kecil angka rasio beban tanggungan penduduk, maka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah semakin baik (Ida Bagoes Mantra,2000). Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menghambat proses pembangunan ekonomi, tapi sisi lain pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi faktor penting yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi bila ditinjau dari sisi konsumen dan tenaga kerja ataupun sasaran pasar. Bila kondisi demografi penduduk tidak dapat dikendalikan dengan tepat maka akan berpengaruh besar terhadap kinerja perekonomian daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bariaty,R., Hanum,N.,& Yeni,M.(2022).Jurnal <i>Sociohumaniora</i> Kodepena.Vol.3 No.2	Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk,Rasio Ketergantungan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Langsa Tahun 2006-2021	Laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio ketergantungan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan laju pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Rasio Ketergantungan Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Laju Pertumbuhan Penduduk -Tingkat Pendidikan
2	Sukma,D.A, Indrawati,L.R, & Juliprijanto,W. (2019) <i>Directory Journal of Economic</i> .Vol.1 No.3	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017	Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran dan rasio ketergantungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Rasio Ketergantungan Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Tingkat Pengangguran

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Syafitri,A., & Ariusni,A. (2019) Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan. Vol.1 No.2	Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana Perimbangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan Pengeluaran Pemerintah, Dana Perimbangan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja -Inflasi Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Kinerja Keuangan Daerah
4	Hierdawati, T. (2022) <i>Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia</i> .Vol.1 No.8	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Derajat Kesehatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi	Secara simultan TPAK, derajat kesehatan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. TPAK dan Derajat Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Derajat Kesehatan -Tingkat Pendidikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Putriana, R., & Aji, R. H. S. (2022) <i>Economica Sharia</i> : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah. Vol.8 No.1	Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DI Yogyakarta	Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi hanya di Kabupaten Kulon Progo. TPAK berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi hanya di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi hanya di Kabupaten Sleman. Secara simultan Kemiskinan, TPAK dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi hanya di Kota Yogyakarta, Kulon Progo dan Sleman sementara 2 Kabupaten lainnya tidak berpengaruh signifikan.	Variabel independen : -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Kemiskinan -Rata-Rata Lama Sekolah
6	Agustin, L., & Nuryadin, M. R. (2023).JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, 6(1)	Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Rasio Ketergantungan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banjarmasin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Banjarmasin. Sedangkan variabel rasio ketergantungan berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Banjarmasin.	Variabel independen : -Rasio Ketergantungan Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Laju Pertumbuhan Penduduk -Indeks Pembangunan Manusia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Salim, Amir. (2021) <i>Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah</i> . Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri Palembang. Vol.7 No.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016-2020	Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Variabel independen : -Inflasi Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	
8	Yani, A., Musa, A. H., & Suharto, R. B. (2017). <i>Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)</i> , 2(1).	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Rasio Ketergantungan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Samarinda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Samarinda. Secara parsial pertumbuhan penduduk dan rasio ketergantungan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Samarinda, sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Samarinda.	Variabel independen : -Rasio Ketergantungan Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Pertumbuhan Penduduk -Indeks Pembangunan Manusia
9	Simanungkalit, E. F. B (2020) <i>Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)</i> . Vol.13 No.3	Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Inflasi mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 74,7588% dan sisanya sebesar 25,2412% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.	Variabel independen : -Inflasi Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Shari,R.R., & Abubakar,J. (2022) Jurnal Ekonomi Regional UNIMAL.Vol.5 No.2	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Angkatan Partisipasi Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Provinsi Di Indonesia	Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima provinsi di Indonesia. Angka partisipasi sekolah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima provinsi di Indonesia. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima provinsi di Indonesia. Secara simultan pertumbuhan penduduk, angka partisipasi sekolah dan angka partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima provinsi di Indonesia.	Variabel independen : -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Variabel dependen: -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Pertumbuhan Penduduk -Angka Partisipasi Sekolah
11	Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019) Jurnal Ekonomi Regional Unimal.Vol.2 No.1	Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Ekspor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Inflasi Variabel dependen: -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Pengeluaran Pemerintah -Ekspor

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Yuliansyah, Y. (2018) Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman. Vol.3 No.2	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Serta Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto	Jumlah Penduduk dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Variabel independen : -Inflasi Variabel dependen: -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Jumlah Penduduk -Investasi
13	Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019) Jurnal Akuntansi Muhammadiyah Vol.9 No.2	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018	Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 29,4% sisanya sebesar 70,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.	Variabel independen : -Inflasi Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	
14	Syamsuddin, N., Saputra, D. H., Mulyono, S., & Fuadi, Z. (2021) Jurnal <i>Sociohumaniora</i> Kodepena. Vol.2 No.1	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2005-2019	Secara simultan dan secara parsial tingkat partisipasi angkatan kerja dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel independen : -Pendidikan
15	Siahan, J. H. (2017). Jurnal Ekonomi. Vol.3 No.9. Universitas Airlangga	Pengaruh Rasio Ketergantungan, Angkatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Angka Harapan Hidup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Semua variabel independen secara simultan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel Rasio Ketergantungan, Angkatan Kerja dan Angka Harapan Hidup secara parsial signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Tingkat Pendidikan secara parsial signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Variabel independen : -Rasio Ketergantungan Variabel dependen : -Pertumbuhan Ekonomi	Variabel dependen : -Angkatan Kerja -Tingkat Pendidikan -Angka Harapan Hidup

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Terjadinya inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan ekonomi namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi akan memberikan dampak yang sangat buruk. Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen (10%), inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Ketika produsen lebih meningkatkan produksinya, hal ini akan membuat perekonomian terdorong dan pertumbuhan ekonomi menjadi tergerak serta lebih membutuhkan banyak tenaga kerja dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang baru. Hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan positif, jika inflasi masih bersifat normal maka memungkinkan aliran antara produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran dimana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi. Namun jika inflasi berlangsung secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Jika inflasi melebihi sepuluh persen (10%), tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang impor. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh (Putong, 2003). Hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Ardiansyah, 2017).

2.3.2 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut paham tradisional tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Dimana jumlah tenaga kerja produktif akan bertambah seiring meningkatnya penawaran tenaga kerja sehingga produktivitas meningkat serta pertumbuhan perekonomian akan menjadi lebih terpacu. Baik sebagai tenaga kerja produktif ataupun konsumen itu sendiri. Penyebaran penduduk yang tidak seimbang antara daerah satu dengan daerah lainnya menyebabkan penyerapan tenaga kerja baik dalam regional maupun sektoral menjadi tidak seimbang sehingga laju dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi menjadi terhambat (Purba, 2008). Pada dasarnya jumlah tenaga kerja pada suatu daerah dapat terbentuk menjadi besar jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang besar.

Pertumbuhan penduduk yang besar ini cenderung akan menjadi lambat apabila jumlah tenaga kerja tidak terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Hayati (2019) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan suatu faktor yang berpengaruh pada pergerakan sebuah perekonomian. Hal tersebut dapat terlihat dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja dan peningkatan tersebut diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang akan berdampak terhadap semakin menurunnya angka pengangguran. Dengan demikian orang yang memiliki pekerjaan akan memiliki pendapatan, sehingga dengan pendapatannya tersebut dapat meningkatkan investasi dalam bentuk tabungan yang berdampak pada pendapatan meningkat melalui pajak penghasilan dan menyebabkan terjadinya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Sollow-Swan, modal dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output yang dihasilkan dari suatu kegiatan perekonomian karena semakin banyak masyarakat yang produktif akan semakin meningkatkan output yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan dan tingkat konsumsi. Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi suatu daerah sudah relatif membaik sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi suatu daerah. Kenaikan dan penurunan faktor-faktor produksi ini pada akhirnya akan berdampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja suatu daerah.

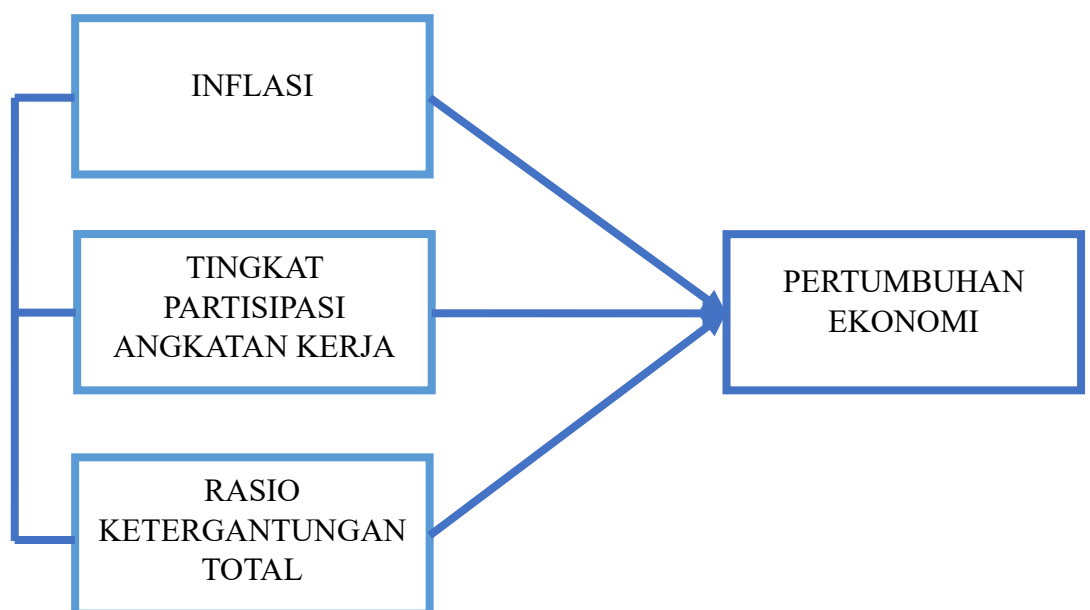
Pertumbuhan tenaga kerja pada dasarnya memang harus diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, agar mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran apabila pertumbuhan tenaga kerja tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan maka yang terjadi adalah tingkat kesempatan kerja akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja, hal ini dikarenakan sering terjadinya *ketidakcocokan* di dalam pasar kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara, hal ini dikarenakan nilai tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah menunjukkan kecilnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk yang berada dalam usia kerja di daerah tersebut dan sebaliknya jika tingkat partisipasi angkatan kerja di suatu daerah memiliki nilai yang tinggi hal tersebut menandakan bahwa daerah tersebut memiliki kesempatan kerja yang tinggi pula dan dapat menambah pendapatan daerah sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Rasio Ketergantungan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Rasio ketergantungan meskipun tidak terlalu akurat namun dapat menjadi parameter yang menggambarkan situasi perekonomian suatu wilayah. Jika nilai dari rasio ketergantungan semakin besar maka beban yang diterima oleh penduduk produktif untuk menanggung beban kehidupan penduduk yang sudah tidak produktif dan belum produktif semakin besar atau mengalami peningkatan. Semakin kecil nilai rasio ketergantungan maka beban yang diterima oleh penduduk produktif dalam melaksanakan pembiayaan penduduk yang tidak produktif dan belum produktif akan mengalami penurunan atau lebih ringan.

Sriyana (2008) mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah kelahiran merupakan salah satu dari beberapa penyebab rasio ketergantungan meningkat. Meningkatnya angka kelahiran menyebabkan peningkatan terhadap usia muda dari penduduk yang masih belum produktif, akibatnya penduduk usia produktif akan mendistribusikan pendapatannya untuk menanggung biaya penduduk usia tidak produktif seharusnya pendapatan tersebut dapat dialokasikan untuk investasi dan menabung, hal ini mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa hubungan rasio ketergantungan dan pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Selain itu, kenaikan angka harapan hidup menjadi penyebab lain meningkatnya rasio ketergantungan karena semakin tinggi angka harapan hidup menyebabkan percepatan pertumbuhan penduduk tua semakin cepat. Meningkatnya penduduk usia tidak produktif menyebabkan peningkatan beban pemerintah terhadap dana pensiunan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian harus diuji secara empiris berkaitan dengan penelitian bidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan rasio ketergantungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga secara simultan inflasi, tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.